

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi kesehatan finansial seseorang harus selalu diperhatikan karena merupakan hal yang sangat penting. Kesehatan finansial biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi keuangan seseorang. Kondisi finansial seseorang dinyatakan sehat apabila memiliki penghasilan yang stabil, tabungan yang cukup, dan pengeluaran yang terkontrol. Secara umum, finansial seseorang dinyatakan sehat apabila mampu memenuhi kebutuhan harian serta memiliki tabungan cukup yang dapat digunakan apabila terjadi suatu hal yang tak terduga dalam aktivitas keuangannya di masa yang akan datang (*Canada Financial Health Index, 2017*).

Demi mewujudkan kondisi finansial yang sehat maka perlu bagi tiap individu melakukan pengelolaan keuangan mereka dengan baik dan benar (Putri & Tasman, 2019). Kita perlu untuk mengelola keuangan dengan bijak agar terwujud kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya kecemasan akan kekurangan finansial di hari-hari mendatang. Perilaku keuangan sangat erat kaitannya dengan tanggungjawab seseorang dalam mengelola keuangan yang dimilikinya. Seorang individu harus memperhatikan dengan baik bagaimana cara mereka berperilaku atas kondisi keuangan mereka. Seseorang dengan perilaku keuangan yang baik akan menggunakan uang dengan lebih efektif sebagai bentuk tanggung jawab atas keuangannya. Seseorang dapat menerima manfaat

maksimal dari uang mereka dengan mengoptimalkan pengelolaan n (Putri & Tasman, 2019).



Oversea-Chinese Banking Corporation (OCBC) dari Singapura yang merge dengan PT Bank NISP (Nilai Inti Sari Penyimpanan) yang kemudian saat ini dikenal dengan nama Bank OCBC NISP, setiap tahunnya melakukan sebuah riset untuk mengukur kesehatan finansial masyarakat Indonesia yang dinamakan dengan *Financial Fitness Index*. OCBC NISP *Financial Fitness Index 2023* memperlihatkan skor *Financial* Indonesia di angka 41,16 pada tahun 2023, yang mengalami peningkatan dari skor 40,06 pada tahun sebelumnya. Selain itu, 53% generasi muda Indonesia meyakini jika perencanaan keuangan mereka saat ini dapat memberikan kesuksesan finansial di masa depan. Namun, meskipun terdapat peningkatan skor *Financial Fitness* Indonesia, 72% masyarakat masih belum memahami produk investasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kesadaran terkait pentingnya menabung dan berinvestasi masih kurang, serta belum diikuti dengan penerapan cara yang tepat untuk menumbuhkan uang. Hanya sekitar 8% generasi muda yang sudah berinvestasi secara terstruktur seperti saham, reksa dana, dan tabungan berjangka.

Riset OCBC NISP *Financial Fitness Index 2023* juga mengungkapkan sekitar 35% orang Indonesia masih sering melakukan pembelanjaan secara impulsif sebagai bentuk *revenge spending* setelah pandemi. Diberlakukannya kelonggaran protokol Kesehatan pada tahun 2023, membuat masyarakat jadi lebih sering mengeluarkan dana untuk *unexpected spending*, seperti menghadiri festival-festival musik atau *traveling* ke luar negeri untuk memenuhi keinginan mereka yang tertunda. Selain itu, 12% masyarakat memiliki pengeluaran yang melebihi pendapatan, dan hanya sekitar 17% yang memiliki dana darurat, angka pemilik dana darurat ini turun 9% dari 2022. Walaupun skor OCBC NISP *Financial*

Index 2023 mengalami kenaikan sebesar 1,10 poin menjadi 41,16 angka tersebut masih jauh dari angka ideal. Sebagai perbandingan



dengan negara tetangga kita, angka kesehatan finansial Singapura ada di angka 61.

Seorang karyawan yang bekerja pada suatu perusahaan harus mengetahui kemana setiap rupiah yang dihasilkannya akan dipergunakan (Ali & Asyik, 2023). Pendapatan yang mereka peroleh dari hasil bekerja selama sebulan itu kemudian menentukan bagaimana perilaku keuangan mereka. Aturan mengenai bagaimana pendapatan akan dialokasikan harus disesuaikan dengan nominal dari pendapatan yang diterima. Perilaku keuangan menjelaskan bagaimana seseorang mengelola, menghabiskan, dan menginvestasikan uang berdasarkan pada tingkat pendapatan yang diterima. Demi mewujudkan kondisi finansial individu yang sehat, individu harus bijak dalam mengalokasikan uang yang mereka miliki agar tidak terjadi pemborosan dalam memenuhi perilaku konsumtif saat ini sehingga masih ada uang yang dapat dialokasikan untuk keadaan finansial di masa mendatang.

Seringkali pada sebuah kondisi dimana seseorang mendapat tambahan terhadap pendapatan yang diterima seperti THR, bonus akhir tahun, insentif, dan sebagainya, bukannya menyalurkan lebih untuk tabungan atau mempergunakannya untuk investasi tapi justru meningkatkan perilaku konsumtifnya. Bahkan ada yang mempergunakan uangnya penuh untuk konsumsi semata tanpa mempertimbangkan memiliki cadangan uang yang disimpan untuk masa mendatang. Fenomena tersebut, mengindikasikan tidak adanya perbedaan antara ketika pendapatan yang didapat hanya gaji saja dengan pendapatan yang didapat berupa gaji tambah bonus. Padahal besar kecilnya sebuah uang yang diterima perlu dikelola secara proporsional pula. Penelitian



akukan oleh Ali & Asyik dkk (2023) memperoleh hasil bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang

akan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mereka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Putri & Tasman (2019) dan Brilianti & Lutfi (2020).

Selain pendapatan, penggunaan *e-money* juga menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku keuangan. Dunia sekarang ini berada di era dimana teknologi sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Inovasi teknologi yang semakin berkembang pesat menyebabkan munculnya berbagai macam produk digital termasuk diantaranya teknologi digital di bidang keuangan. Teknologi keuangan yang ada sekarang ini telah banyak mengubah kebiasaan dan perilaku keuangan kita Putri *et al.* (2023). Hal tersebut menyebabkan meningkatnya perilaku keuangan dari sisi konsumsi di masyarakat dikarenakan mudahnya akses dalam bertransaksi dan penggunaannya, contoh saja seperti *m-banking* dan *e-money*.

Kondisi paling umum yang menggambarkan bagaimana sebuah *financial technology e-money* mempengaruhi perilaku keuangan dapat dilihat ketika tiba HARBONAS (Hari Belanja Online Nasional) oleh aplikasi belanja online (Shopee, Lazada, Tokopedia, dsb.). Begitu mudah dan instannya proses jual beli dilakukan, individu cukup memilih barang yang mau dibeli, kemudian membayar belanjanya cukup hanya dengan satu kali klik di aplikasi, setelah itu tinggal menunggu barang dikirim dan diantarkan. Jika dulu ketika seseorang akan berbelanja harus menarik uang dulu di bank melalui *teller* atau melalui ATM, kemudian mendatangi toko-toko yang ingin ditempati berbelanja, harus menyiapkan uang kecil jika membeli barang-barang receh karena takut tidak ada kembalian, maka di zaman sekarang ini hanya duduk dirumah seseorang sudah dapat berbelanja, sudah dapat melakukan jual beli tanpa ada pertemuan di pasar,



semakin mudahnya transfer dari satu rekening ke rekening lain hanya mengandalkan *smartphone*. Pola perilaku ini membuat individu tidak

sadar terhadap uang yang mereka gunakan dan semakin meningkatkan perilaku konsumtif sehingga tidak ada lagi alokasi lebih untuk tabungan dan investasi.

Dilansir dari Databoks, nilai transaksi belanja via *e-money* di Indonesia pada tahun 2023 mencapai Rp495,2 Triliun. Proyeksi di tahun 2024 memperkirakan nilai transaksi *e-money* akan meningkat seiring dengan peningkatan adopsi teknologi keuangan digital yang semakin luas di masyarakat. Berdasarkan informasi dari Bank Indonesia (BI) yang disampaikan oleh Gubernur BI Perry Warjiyo kepada CNN Indonesia menyebutkan bahwa pada 24 April 2024, jumlah transaksi yang menggunakan QRIS (*quick response code Indonesia standard*) tumbuh sebesar 175,44% (*year on year/yo*y), jumlah pengguna QRIS pun mencapai angka 48,12 juta serta jumlah *merchant* yang menggunakan QRIS berada ada pada angka 31,61 juta. Selain itu, nilai transaksi *e-money* menjadi Rp253,39 Triliun pada April 2024. Angka tersebut jika dibandingkan dengan April tahun sebelumnya menunjukkan peningkatan sebesar 41,70%. Jumlah kartu atau alat pembayaran digital di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 123,81 juta unit dari bulan April tahun sebelumnya.

Perkembangan pesat tersebut menunjukkan bahwa *e-money* semakin umum digunakan oleh masyarakat. Sampai saat ini, semakin banyak konsumen memilih melakukan transaksi *cashless* dibandingkan dengan pembayaran *cash* (tunai). Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2023) mendapatkan hasil bahwa *financial technology payment* berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Panggabean *et al.* (2023). Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan *e-money* mempengaruhi berbagai aspek perilaku keuangan, mulai dari konsumsi, akses layanan n, dan manajemen keuangan. Akan tetapi, hasil dari Salsabila *et al.* menunjukkan hasil sebaliknya bahwa *financial technology* tidak memiliki h terhadap perilaku keuangan.



Salah satu faktor yang juga mempengaruhi adalah mereka cenderung mengikuti keinginan bukan kebutuhan, dan gaya hidup dari lingkungan sosial. Kemunculan teknologi membuat semua aspek dalam kehidupan keseharian menjadi lebih mudah dan instan, menjadikan seseorang tidak hanya sekedar berusaha memenuhi kebutuhan, tetapi juga berusaha untuk memenuhi setiap keinginannya (Sada, 2022). Hasrat untuk memenuhi keinginan biasanya dipengaruhi oleh rasa gengsi ketika berada dalam lingkungan sosial. Kondisi ini membuat karyawan meskipun tanpa ada uang sama sekali tapi demi untuk memenuhi tuntutan sosial maka transaksi secara kredit pun tak terhindari.

Fenomena ini mengakibatkan bertambahnya sebuah kewajiban yang harus ditanggung oleh individu. Mereka harus memperhitungkan untuk menyisihkan uang yang dimiliki agar tidak terlilit hutang dan mereka mampu untuk menyelesaikannya dengan tepat waktu. Sobaya *et al.* (2016) mengemukakan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu sehingga dapat mengubah perilaku. Apabila berada dalam sebuah lingkungan sosial yang baik, maka perilaku keuangan akan baik pula (Nasution *et al.*, 2022) begitupun sebaliknya. Ketika berada dalam sebuah lingkungan sosial dengan pola perilaku konsumtif yang tinggi maka ada kemungkinan besar individu akan terpengaruh untuk berperilaku yang sama. Begitupun ketika seorang individu bergabung dengan kondisi lingkungan dengan pola perilaku lebih suka menabung, berinvestasi, dan memiliki manajemen finansial yang baik maka perilaku seperti ini akan berpengaruh ke yang lain.

Penelitian dari Sada (2022) memperoleh hasil bahwa lingkungan sosial aruh positif terhadap perilaku keuangan. Hasil tersebut berarti bahwa an sosial tempat seseorang berada akan mempengaruhi sikap dan



perilaku seseorang termasuk perilaku dalam aspek keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Aprinthasari & Widiyanto (2020) dan Posi *et al.* (2023).

Menerapkan perilaku keuangan yang baik dan bijak adalah suatu keharusan apabila masyarakat ingin mewujudkan kondisi yang sehat secara finansial. Oleh karena itu, seseorang perlu didukung oleh kemampuan dan pengetahuan terkait pengelolaan keuangan agar dapat memutuskan akan menggunakan uang yang dimilikinya untuk hal apa saja. Pengetahuan inilah yang disebut dengan literasi keuangan (Salsabila *et al.*, 2023).

Otoritas Jasa Keuangan (2019) mengemukakan bahwa literasi keuangan merupakan serangkaian aktivitas yang memungkinkan masyarakat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Pengetahuan dan pemahaman terkait konsep-konsep keuangan, kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan, dan yakin dalam merencanakan keuangan untuk masa depan adalah kandungan dari literasi keuangan. Demi mencapai hidup yang sejahtera, kita harus mengetahui cara mengelola uang dengan baik disertai pengambilan keputusan keuangan yang bijak, dan literasi keuangan dapat membantu kita memahami hal-hal tersebut (Arianti, 2021).

Literasi keuangan dapat membantu memberikan pemahaman terkait bagaimana cara melakukan pengelolaan pendapatan. Semakin besar penerimaan pendapatan akan memunculkan masalah jika tidak dibarengi dengan literasi keuangan yang juga baik (Devi *et al.*, 2021). Dengan literasi keuangan pendapatan yang diterima dapat dialokasikan dengan mempertimbangkan berapa banyak yang realistis dapat dikonsumsi masa kini, berapa banyak yang bisa

n untuk ditabung, apakah masih ada sisa untuk digunakan berinvestasi, , dan sebagainya. Tentunya porsi alokasi pendapatan akan berbeda-gantung dari kebutuhan masing-masing individu.



Kemudahan transaksi keuangan karena pesatnya kemajuan teknologi jika tidak dibarengi dengan kontrol dan pemahaman terkait keuangan maka perilaku keuangan seseorang akan fatal (Panggabean *et al.*, 2023). Pendapatan kemungkinan akan habis hanya untuk konsumsi saja tanpa ada uang yang ditabung sehingga akan mengalami kesulitan finansial di masa depan. Tingkat literasi keuangan yang baik bisa memberikan kepada individu sebuah pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman dalam menggunakan *e-money* untuk menentukan perilaku keuangan mereka (Salsabila *et al.*, 2023).

Literasi keuangan adalah keharusan bagi individu agar dapat menghindari masalah keuangan, seseorang harus paham terkait hal tersebut karena seringkali menghadapi situasi *trade off*, yakni ketika seseorang harus mengorbankan satu kepentingannya untuk memenuhi kepentingan yang lain (Ali & Asyik, 2023). Lingkungan sosial yang menjadi tempat interaksi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya memungkinkan terjadinya sifat ikut-ikutan (*herding*) sehingga berdampak pada kondisi finansial seseorang. Dari data 12% masyarakat Indonesia yang memiliki pengeluaran melebihi pendapatannya, penyebab utama dari hal tersebut adalah menghabiskan uang karena mengikuti gaya hidup teman. Gaya hidup yang tinggi, mengejar keinginan dan bukan kebutuhan, mengikuti teman beli sesuatu karena gengsi, mengejar kepuasan semata untuk diakui dalam masyarakat, tentu hal tersebut akan memunculkan perilaku keuangan yang buruk. Untuk itu, individu perlu literasi keuangan yang dapat membantu memberikan pemahaman bahwasanya dalam melakukan pengelolaan terhadap keuangan, kita perlu memberikan batasan bagaimana menghadapi kondisi lingkungan sosial agar tidak ikut terpengaruh perilaku



n yang buruk. Lingkungan sosial tidak bisa kita hindari, maka perlu an pengawasan diri agar kita mampu menentukan mana hal yang dapat

dan wajar untuk kita ikuti dan mana yang tidak, terutama dalam memisahkan skala prioritas antara kebutuhan dan keinginan ketika akan mempergunakan uang.

Literasi keuangan dapat berdampak positif pada perilaku keuangan seseorang (Robb & Woodyard, 2011). Dengan literasi keuangan individu dapat membuat keputusan pengelolaan keuangan dengan penuh pertimbangan dan membuat masyarakat dapat menikmati keuangannya dengan baik (Posi *et al.*, 2023). Walaupun sumber keuangan yang dimiliki masyarakat terbatas, pemahaman tentang literasi keuangan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan hidup dan mengelola keuangan dengan baik (Ali & Asyik, 2023). Literasi keuangan merupakan kombinasi dari sebuah pengetahuan, keterampilan, kesadaran dan sikap serta perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat guna tercapai kesejahteraan finansial (Gultom *et al.*, 2022). Oleh karena itulah, literasi keuangan dimasukkan dalam penelitian sebagai moderator antara variabel pendapatan, penggunaan *e-money*, dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan.

Penelitian ini menggunakan *prospect theory* oleh Kahneman & Tversky (1979) dalam memprediksi perilaku manusia dalam pengambilan keputusan keuangan. Teori ini memandang bahwa faktor psikologis akan membawa seseorang pada pembuatan keputusan yang menyimpang dari rasionalitas. *Prospect theory* membantu menjelaskan bagaimana manusia mengambil sebuah keputusan dalam mempergunakan uangnya berdasarkan pada aspek psikologis. *Prospect theory* menyatakan bahwa kondisi psikologi seseorang itu lebih mempengaruhi perilaku keuangan dibandingkan teori keuangan. *Prospect theory* merupakan bagian dari *behavioral finance* yang memandang bahwa seseorang



ingkali dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosi, dan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan keuangan yang rasional.

Objek penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada sektor Unit Mikro Kecil Menengah (UMKM). Pemilihan objek ini didasarkan pada data dari kementerian tenaga kerja bahwa ada kurang lebih 117 juta orang yang bekerja di sektor ini dan menyerap sampai 97% dari total tenaga kerja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat berpenghasilan saat ini didominasi dari sektor UMKM secara nasional. sementara itu menurut data dari kementerian keuangan bahwa sektor UMKM menyumbang sekitar 61% terhadap PDB Indonesia dan meraup rupiah mencapai 9.580 Triliun. Data tersebut mengindikasikan bahwa sektor UMKM merupakan sektor yang saat ini paling berperan penting dalam perekonomian negara sehingga seringkali memiliki karakteristik dinamika tenaga kerja yang berbeda dengan perusahaan besar seperti tantangan terhadap era digital, pekerjaan dituntut serba bisa, gaji yang lebih rendah, dan jam kerja yang lebih fleksibel.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, serta inkonsistensi akan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian ini merujuk pada penelitian Putri *et al.* pada tahun 2023 terkait perilaku keuangan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti perilaku keuangan mahasiswa, maka penelitian ini lebih berfokus pada perilaku keuangan dari seorang karyawan UMKM. Variabel pendapatan yang dimasukkan ke dalam penelitian adalah pendapatan individu dari masing-masing karyawan, berbeda dengan konteks pendapatan di penelitian sebelumnya yaitu, pendapatan orang tua. Selain itu, Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yakni literasi keuangan dalam menguji hubungan antara pendapatan, penggunaan *e-money*, dan lingkungan sosial terhadap variabel perilaku



n.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang pada poin sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Apakah pendapatan individu berpengaruh terhadap perilaku keuangan karyawan?
2. Apakah penggunaan *electronic money* (*e-money*) berpengaruh terhadap perilaku keuangan karyawan?
3. Apakah lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku keuangan karyawan?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara pendapatan individu terhadap perilaku keuangan karyawan?
5. Apakah literasi keuangan berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara penggunaan *e-money* terhadap perilaku keuangan karyawan?
6. Apakah literasi keuangan berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan karyawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah dan rumusannya di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pendapatan individu terhadap perilaku keuangan karyawan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh penggunaan *electronic money* (*e-money*) terhadap perilaku keuangan karyawan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan karyawan.



4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara pendapatan individu terhadap perilaku keuangan karyawan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara penggunaan *e-money* terhadap perilaku keuangan karyawan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan karyawan.

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik bagi peneliti, masyarakat, serta pihak-pihak lainnya yang terkait dengan masalah penelitian. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan berkontribusi dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait factor apa saja yang berpengaruh pada perilaku keuangan dari seorang karyawan. Selain itu semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi para peneliti berikut yang ingin meneliti topik yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada para individu khususnya seorang karyawan dalam berperilaku keuangan.



ini juga diharapkan bisa menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam manajemen keuangan sehingga dapat sehat finansial baik saat ini maupun di kemudian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini mengikut pada penulisan tesis dan disertasi yang dikeluarkan oleh program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tahun 2013. Penelitian ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab tinjauan pustaka. Bab ini memberikan penjelasan terkait teori yang digunakan dalam penelitian, konsep penelitian, penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam melakukan penelitian, dan pengembangan hipotesis.

Bab III merupakan bab kerangka pemikiran dan hipotesis. Bab ini memberikan penjelasan terkait kerangka pemikiran dari penelitian dan hipotesis-hipotesis yang dirumuskan.

Bab IV bab metodologi penelitian. Isi dari bab ini memberikan penjelasan tentang rancangan penelitian yang terdiri atas tempat dan waktu, populasi penelitian dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik dalam pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, serta teknik analisa data.

Bab V merupakan bab hasil penelitian. Isi dari bab ini memberikan penjelasan tentang deskripsi data penelitian, karakteristik dari responden penelitian, hasil analisis data dari uji instrumen sampai pengujian hipotesis.

Bab VI merupakan bab pembahasan. Isi dari bab ini memberikan an terkait hasil dari uji hipotesis yang telah dilaksanakan. Bab ini akan kan pemahaman mengenai indikasi dari temuan penelitian.



Bab VII merupakan bab penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari tesis ini, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Konsep

2.1.1 *Prospect Theory*

Prospect Theory (Teori Prospek) merupakan teori yang dikembangkan oleh dua psikolog pada tahun 1979, yang bernama Daniel Kahneman dan Amos Tversky. Terdapat dua disiplin ilmu yang terkandung dalam teori ini yakni, ilmu psikologi dan ilmu ekonomi. Teori ini merupakan teori psikologi yang menggambarkan bagaimana individu akan mengambil keputusan ketika dihadapkan pada alternatif yang melibatkan risiko, probabilitas, dan ketidakpastian. Teori ini berpendapat bahwa seseorang akan cenderung irasional untuk lebih enggan mempertaruhkan keuntungan (*gain*) daripada kerugian (*loss*). Ketika sedang mengalami kerugian, seseorang lebih berani menanggung resiko daripada ketika seseorang dalam kondisi berhasil. Teori prospek memperkirakan bahwa individu cenderung menghindari risiko ketika berada di wilayah yang menguntungkan, atau ketika segala sesuatunya berjalan baik, dan cenderung mencari risiko di wilayah yang mengalami kerugian.

Teori prospek ini umum digunakan ketika akan memahami fenomena-fenomena perilaku dari manusia diberbagai aspek kehidupannya, salah satu contoh ketika seseorang dalam pengambilan keputusannya terkadang irasional atau tidak masuk akal. Kahneman dan Tversky pun mengungkapkan bahwa seseorang cenderung mengumpulkan informasi lebih dulu sebelum membuat n. Teori prospek digunakan untuk memahami proses pengambilan n di berbagai disiplin ilmu, termasuk pengambilan keputusan keuangan.



Teori prospek juga menyatakan bahwa seseorang lebih siap menanggung risiko ketika berada dalam kondisi atau situasi yang kurang menguntungkan (rugi). Hal ini membuat individu atau organisasi akan bertindak lebih agresif dan lebih berani menghadapi ketidakpastian jika mengalami potensi kesulitan keuangan. Teori prospek menyatakan bahwa perilaku dari seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti psikologis dan faktor sosial dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.2 Pendapatan Individu

2.1.2.1 Definisi Pendapatan

Pendapatan secara teori ilmu ekonomi adalah semua hasil yang diperoleh, baik berupa tunai ataupun non tunai sebagai imbalan terhadap penggunaan kekayaan berupa jasa manusia. Pendapatan merupakan hasil dari factor produksi yang dijual kepada sector produksi (Boediono, 2012). Pendapatan adalah uang yang diperoleh subjek ekonomi sebagai imbalan atas prestasi yang diberikan, baik itu pendapatan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan, pendapatan dari usaha perorangan maupun pendapatan dari aset kekayaan.

Pendapat lain tentang pendapatan (*revenue*) adalah sebagai hasil dari sebuah Perusahaan. Perusahaan sebagai pihak yang melaksanakan proses produksi kemudian akan menjual produk hasil produksinya kepada masyarakat. Pendapatan didapatkan melalui proses jual-beli dengan harga yang sudah disepakati pasar dengan rumus permintaan dan penawaran. Pendapatan (*revenue*) ini tidaklah sama dengan pendapatan (*income*). Pendapatan (*revenue*) diperoleh belum dikurangkan biaya-biaya dan beban-beban sedangkan pendapatan (*income*) diperoleh bersih setelah dikurangkan dengan biaya dan beban (Suganti, 2016).



2.1.2.2 Pendapatan Individu (*Personal Income*)

Pendapatan (*income*) adalah upah atau gaji yang diperoleh individu atau masyarakat dari produk atau jasa yang mereka miliki dengan jumlah yang berbeda berdasarkan kesepakatan bersama dengan pemberi upah (Rosyidi, 2017). Pendapatan adalah uang yang diterima dari pekerjaan seseorang dalam jangka waktu tertentu dan biasanya diukur per bulan (Sawitri, 2018). Besarnya pendapatan yang diterima seseorang tergantung dari jenis pekerjaannya.

Personal income yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan pendapatan individu atau pendapatan pribadi merupakan hasil yang didapatkan oleh seseorang selama satu tahun bekerja. Jenis-jenis pendapatan individu diantaranya ada hasil bumi (pertanian), pendapatan sewa, pendapatan bunga, laba investasi, gaji dan upah kerja (linebank.co.id). Pendapatan selalu dikaitkan dengan jenis pekerjaan dari profesi masing-masing individu seperti karyawan, buruh, *freelancer*, tukang, dsb.

Menurut Devi *et al.* (2021) *personal income* adalah total pendapatan kotor tahunan yang diperoleh seseorang dari upah yang diterima dari perusahaan dan berbagai investasi. *Personal income* merupakan penghasilan perorang sebelum pajak yang dihitung berdasarkan pendapatan dari segala sumber.

Komponen paling besar dari keseluruhan pendapatan yakni upah dan gaji. Rumus perhitungan *personal income* adalah sebagai berikut.

$$\text{Personal Income} = \text{NNI} + \text{transfer payment} - (\text{laba ditahan} + \text{iuran asuransi} + \text{jaminan iuran sosial} + \text{pajak perseroan})$$

NNI (*Net National Income*) merupakan pendapatan berdasarkan jasa yang *Transfer payment* adalah pendapatan nasional tahun lalu yang diterima seperti, dana tunjangan dan dana pensiun. Laba ditahan merupakan g tidak dikeluarkan semua dalam bentuk dividen ke investor. Iuran



asuransi dan iuran jaminan sosial merupakan iuran wajib setiap bulan untuk kebutuhan hidup yang layak. Terakhir adalah pajak perseroan yaitu pajak yang dikenakan kepada badan usaha PT.

Peranan pendapatan individu cukup berpengaruh dalam mempengaruhi tingkat konsumsi keseharian orang tersebut. Pendapatan yang diterima akan digunakan dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarganya sehari-hari, dan biasanya juga disisihkan sebagian untuk ditabung ataupun untuk digunakan sebagai modal usaha.

2.1.2.3 Penggolongan Pendapatan

Terdapat 4 golongan pendapatan menurut Badan Pusat Statistik, yaitu sebagai berikut (Rakasiwi & Kautsar, 2021).

1. Kategori sangat tinggi berada di golongan pendapatan dengan nilai lebih dari 3.500.000 rupiah setiap bulan.
2. Kategori tinggi berada di golongan pendapatan dengan nilai antara 2.500.000 – 3.500.000 rupiah setiap bulan.
3. Kategori sedang berada di golongan pendapatan dengan nilai antara 1.500.000 – 2.500.000 rupiah setiap bulan.
4. Kategori rendah berada di golongan pendapatan dengan nilai kurang dari 1.500.000 rupiah setiap bulan.

2.1.3 *Electronic Money (e-money)*

2.1.3.1 Definisi *Electronic Money (e-money)*

Publikasi dari *Bank for International Settlement* pada tahun 1996

isikan *electronic money (e-money)* adalah “*stored-value or prepaid in which of the funds or value available to a consumer is stored on an*



electronic devse in the consumer's possession". Kondisi ini adalah ketika uang yang dimiliki tersimpan dalam suatu media elektronik.

Uang elektronik (*e-money*) adalah alat bayar elektronik yang didapatkan dengan cara menyetorkan uang dengan nominal tertentu, baik secara langsung, atau melalui agen-agen dari penerbit uang elektronik, atau dengan pengurangan langsung di rekening Bank. Nilai dari uang itu kemudian dimutasikan ke dalam media uang elektronik. Uang elektronik dapat dipergunakan salah satunya adalah untuk pembayaran apapun dengan mengurangkan secara langsung nilai uang yang ada di media elektronik yang digunakan.

Uang elektronik harus memenuhi unsur berikut berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 terkait uang elektronik.

1. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit.
2. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip.
3. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
4. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

2.1.3.2 Manfaat *Electronic Money (e-money)*

E-money dalam penggunaannya memberikan manfaat atau kelebihan antara lain (Hidayati *et. al*, 2006):



ransaksi menjadi cepat, terutama untuk transaksi yang tidak bernilai tinggi, karena nasabah tidak lagi susah-susah menyiapkan uang pas atau menyimpan uang-uang kecil dari kembalian. Selain itu, penggunaan e-

money akan menghilangkan risiko kesalahan ketika dari suatu transaksi terdapat kembalian uang.

2. Transaksi dengan *e-money* lebih memerlukan waktu yang jauh lebih singkat jika dibandingkan dengan kartu debit dan kartu kredit, karena tidak lagi membutuhkan otorisasi, tanda tangan pemilik, atau PIN. Selain itu dengan *e-money* juga dapat mengurangi biaya komunikasi.
3. Kartu *e-money* dapat dilakukan pengisian ulang nilainya melalui berbagai fasilitas yang telah tersedia dari penerbit uang elektronik.

2.1.3.3 Jenis-Jenis *Electronic Money (e-money)*

Secara garis besar telah ada beberapa jenis *e-money* yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. adapun jenis-jenis dari *e-money* dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Berdasarkan tempat penyimpanan dana

1. *Chip based, e-money* jenis ini menyimpan nilai moneterinya dalam sebuah kartu fisik. Transaksi melalui *e-money* jenis ini bisa dilakukan tanpa harus terhubung pada sebuah server sehingga transaksi menjadi lebih cepat. Contoh dari *e-money* jenis ini adalah *smart card* yang banyak digunakan pada sebuah transportasi umum atau pusat perbelanjaan.
2. *Server based, e-money* jenis ini menyimpan nilai moneterinya dalam sebuah server. Transaksi melalui *e-money* jenis ini membutuhkan koneksi ke sebuah server pusat untuk verifikasi dan cek saldo yang ada. Contoh dari *e-money* jenis ini adalah aplikasi dompet digital.

b. Berdasarkan pihak penerbit



-money dari lembaga perbankan, *e-money* ini memiliki kelebihan yakni mendapat kepercayaan tinggi dari masyarakat dan keamanan transaksi

terjamin yang terjamin. Contoh *e-money* jenis ini adalah Mandiri *e-money*, Flazz BCA, BRIZZI, TapCash BNI, dan sebagainya.

2. *E-money* dari lembaga operator seluler, *e-money* ini memanfaatkan sebuah jaringan dan umumnya terintegrasi dengan nomor ponsel pengguna. Secara umum *e-money* ini digunakan ketika membeli pulsa atau melakukan pembayaran tagihan. Contoh *e-money* jenis ini adalah Tcash Tap dari Telkomsel, Dometku yang dibuat oleh Indosat Ooredoo, dan XL-Tunaiku dari provider XL.
3. *E-money* dari penyedia *fintech*, kemajuan teknologi *fintech* telah sangat berkembang pesat, telah banyak perusahaan yang bergerak di bidang *fintech* sehingga mengembangkan produk *e-money* mereka sendiri. Contoh *e-money* jenis ini adalah OVO, GoPay, LinkAja, DANA, ShopeePay, dan lain-lain yang menyerupainya.

2.1.3.4 Kelemahan Penggunaan *Electronic Money (e-money)*

Kehadiran *e-money* mempermudah proses transaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, selain dari beberapa manfaat yang dapat diberikan, *e-money* pun memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut.

1. Untuk *e-money* berbentuk chip, kesulitan dalam memeriksa saldo menjadi salah satu kelemahannya. Saat hendak melakukan pembayaran, konsumen mungkin saja tidak menyadari jika saldo *e-money* mereka habis. Misalnya, ketika akan membayar untuk akses lewat jalan di gerbang tol, seseorang terkadang harus meminta bantuan kepada petugas karena tidak menyadari bahwa saldo mereka habis sehingga menyebabkan transaksi menjadi terhambat.
- Merchant dengan fasilitas uang elektronik masih terbatas di Indonesia sehingga pengguna tidak dapat memaksimalkan penggunaan kartunya.



Bahkan *merchant-merchant* tertentu, seperti perusahaan taksi yang telah mendukung pembayaran dengan uang elektronik, supir taksi kadang menyembunyikan alat pembayaran tersebut. Hal ini karena mereka sudah tidak bisa lagi mendapatkan semacam tip (uang lebih). Berbeda apabila dibayar dengan tunai yang memungkinkan ada kelebihan uang yang dapat diterima.

3. Jika kartu *e-money* hilang, uang di dalamnya juga otomatis ikut hilang. Berbeda kalau ATM hilang masih dapat diblokir sehingga rekening serta uang tetap aman. *E-money* tidak dapat diblokir atau diklaim kembali. Orang yang menemukan kartu *e-money* dapat menggunakannya karena tidak memerlukan.
4. Kartu *e-money* tidak dilengkapi dengan PIN dan tidak tertera nama pemilik, hanya terdapat informasi saldo sehingga mudah tertukar dan hilang.
5. Jaringan yang tidak stabil atau koneksi yang internet buruk merupakan kelemahan dari *e-money* yang berbasis server. Kadangkala proses pembayaran berstatus *pending* dan perlu waktu untuk menunggu nya stabil kembali. Saldo juga biasanya terpotong padahal transaksi berstatus gagal dan untuk prosedur pengembaliannya pun rumit.

Saat ini *e-money* sudah semakin populer, masyarakat perlu mempertimbangkan manfaat dan kekurangan dari *e-money* sebelum menggunakannya sebagai pengganti uang tunai. Perkembangan *e-money* bukanlah didorong oleh BI, melainkan karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi pasar sehingga pesatnya peningkatan penggunaan *e-money*. *E-money* telah umum digunakan sebagai alat pembayaran dikarenakan kemudahan serta kecepatan dalam bertransaksi. Namun, untuk



mencapai kemudahan-kemudahan tersebut aspek keamanan harus dikorbankan. *E-money* yang berjenis *chip* karena tidak memerlukan proses otorisasi dalam transaksinya akan meningkatkan risiko keamanan bagi pengguna/pemilik kartu.

2.1.4 Lingkungan Sosial

2.1.4.1 Definisi Lingkungan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya pasti membutuhkan peran dari peran orang lain. Oleh karena itu, manusia sebagai individu pasti akan selalu terlibat dalam sebuah interaksi sosial. Bentuk interaksi seperti hubungan antara individu dengan individu, hubungan antara individu dengan kelompok, maupun hubungan antara kelompok dengan kelompok. Lingkungan sosial merupakan tempat dimana aktivitas keseharian kita dilaksanakan.

Purwanto (2009) mendefinisikan lingkungan sosial ialah orang lain yang memberikan pengaruh pada kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiadi & Kolip (2011) mengemukakan bahwa lingkungan sosial adalah ketika orang-orang merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut, contohnya lingkungan tetangga, tempat kerja, sekolah atau universitas, lingkungan pesantren, dan lainnya. Lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang akibat dari sebuah sistem pergaulan yang terjadi di dalamnya. Sementara itu menurut Gunadi (2017) lingkungan sosial adalah area dimana individu berinteraksi dan bergaul dengan orang lain melalui berbagai interaksi.

Lingkungan sosial adalah tempat setiap orang saling berinteraksi dan membangun hubungan timbal balik (Hanum, 2023; Prayoga, 2022). Lingkungan sosial mempengaruhi kita. Pengaruh secara langsung dapat diperoleh melalui sehari-hari kita dengan orang lain, dengan keluarga, dengan teman, dan



rekan kerja. Sedangkan pengaruh secara tidak langsung diperoleh lewat radio, menonton televisi, media sosial, surat kabar, majalah, buku, dan lainnya.

Masing-masing dari diri manusia terutama dalam hal kepribadian merupakan hasil interaksi kita dengan lingkungan sosial. Interaksi yang terjadi akan membuat orang menjadi unik, memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri dan berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasarkan pada beberapa definisi lingkungan sosial di atas bisa disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan tempat dimana setiap harinya kita bertemu dan melakukan interaksi dengan orang lain serta dapat memberikan pengaruh kepada kita secara langsung atau tidak langsung.

Banyak contoh-contoh interaksi dari lingkungan sosial yang dapat ditemukan. Seperti di sekolah, terjadi interaksi sosial antar individu dengan status yang berbeda, seperti guru berinteraksi dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa lainnya, ataupun guru dengan kepala sekolah, dan interaksi lainnya. Masing-masing individu menjalankan perannya dalam lingkungan sosial. Selain itu, contoh interaksi banyak terjadi di lingkungan bermasyarakat. Sangat beragam jenis Interaksi sosial di masyarakat, menyesuaikan diri dengan peran dan status setiap orang. Kita bisa melihat interaksi antar warga dengan warga lainnya, seperti gotong royong, kerja bakti, bantu-bantu tetangga ketika ada hajatan, para ibu-ibu yang mengobrol ketika bertemu di pasar, bapak-bapak yang kumpul mengobrol sambil minum kopi tiap malam, dan anak-anak muda yang ngumpul dengan teman atau sekedar kerja tugas di kafe, dan masih banyak lainnya.



2.1.4.2 Macam-Macam Lingkungan Sosial

Secara umum lingkungan sosial terbagi atas:

1. Lingkungan Sosial Primer

Lingkungan sosial ini merupakan jenis lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang dekat antar sesama anggotanya. Setiap anggota saling mengenal dengan baik satu sama lain.

2. Lingkungan Sosial Sekunder

Lingkungan sosial ini merupakan jenis lingkungan sosial ketika antar anggotanya juga memiliki hubungan satu sama lain, tetapi hubungan tersebut kurang akrab atau memiliki jarak

Secara lebih spesifik lingkungan sosial dibagi menjadi kelompok-kelompok berikut:

1. Kelompok anutan

Kelompok ini merupakan kelompok yang mempengaruhi pendapat, sikap, norma, dan perilaku seseorang. Kelompok ini dapat mendorong individu untuk meniru kebiasaan anggotanya, yang akhirnya mempengaruhi perilaku mereka. Hampir setiap individu memiliki kelompok anutannya sendiri, yang membuat mereka mengikuti kebiasaan yang ada dalam kelompok tersebut.

2. Keluarga

Keluarga merupakan jenis lingkungan sosial dengan lingkup yang lebih kecil dan privasi. Perilaku seorang individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan ini, terutama dalam menentukan pilihan atau pengambilan keputusan.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Sosial



Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lingkungan sosialnya sebagai berikut.

1. Media Sosial

Zaman sekarang ini peranan media sosial dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu sangatlah kuat. Kehidupan sehari-hari manusia yang sekarang tidak terlepas dengan *gadget* membuat informasi-informasi dari media sosial begitu cepat mempengaruhi perilaku seseorang. Berita-berita yang baik berkontribusi dalam membentuk perilaku yang baik pula dan begitu pula sebaliknya apabila informasi yang diterima dari media sosial merupakan hal-hal yang kurang baik.

2. Teman Bergaul

Teman merupakan objek dari pergaulan yang mampu memberikan pengaruh terhadap pola perilaku seseorang. Dalam konteks perilaku seseorang, apabila mendapatkan teman dengan lingkungan yang bijak dalam pengelolaan keuangannya, membeli hanya jika butuh, dan rajin menabung serta berinvestasi untuk kondisi di masa mendatang maka dapat memberikan pengaruh yang sama kepada temannya yang lain. Begitupun sebaliknya apabila teman bergaul lebih cenderung mengutamakan gengsi, berbelanja tanpa kendali, bahkan membiasakan untuk berutang demi memenuhi gaya hidup maka akan memberikan pengaruh yang sama dengan perilaku yang akan dicontoh oleh yang lain.

3. Kehidupan Bermasyarakat

Kehidupan bermasyarakat dapat memberikan pengaruh positif kepada seseorang. Salah satu contoh jika para warga selalu melakukan kegiatan seperti tolong menolong dan gotong royong. Begitupun sebaliknya, ketika dalam lingkungan masyarakat punya kebiasaan yang mengarah ke hal negatif maka akan

nungkinan seorang individu akan terpengaruh hal negatif tersebut.



2.1.5 Perilaku Keuangan

2.1.5.1 Definisi Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam membuat rencana, membuat anggaran, memeriksa, melakukan pengelolaan, mengendalikan, mencari dan menyimpan uang sehari-hari (Kholiah & Iramani, 2013).

Halim & Astuti (2015) mengemukakan perilaku keuangan mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisa, dan mengelola keuangan dengan tujuan mampu membuat sebuah keputusan keuangan agar terhindar dari masalah keuangan.

2.1.5.2 Indikator Perilaku Keuangan

Terdapat empat aspek dalam penerapan perilaku keuangan, sebagai berikut:

1. Konsumsi

Konsumsi dalam ilmu ekonomi merupakan sebuah pengeluaran untuk memperoleh barang atau pelayanan terhadap jasa. Konsumsi digunakan untuk menilai perilaku keuangan seseorang.

2. Manajemen Arus Kas

Arus kas adalah hal penting dari keputusan keuangan dan sebagai ukuran terhadap kemampuan kita untuk mengelola uang agar dapat menutupi biaya-biaya yang ada. Manajemen arus kas yang efektif dapat membantu kita membuat pendapatan seimbang dengan pengeluaran. Kemampuan membayar tagihan atau cicilan tepat waktu, Menyusun anggaran, membuat perencanaan keuangan, serta an catatan pembayaran menunjukkan manajemen arus kas yang baik.



3. Tabungan dan Investasi

Tabungan adalah pendapatan yang dipisahkan dan tidak dipakai selama periode waktu tertentu serta disimpan untuk kemudian digunakan di masa depan. Sementara itu, Investasi adalah tindakan ketika sumber daya dialokasikan dengan tujuan menghasilkan keuntungan nantinya.

4. Manajemen Hutang

Kemampuan pengelolaan utang juga sangat penting dalam menilai perilaku keuangan seseorang. Manajemen hutang merujuk pada mampu atau tidaknya seseorang dalam mempergunakan hutang dengan tujuan menghindari kerugian. Hutang bisa dimanfaatkan dalam meningkatkan kekayaan.

2.1.6 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada program pendidikan terkait keuangan yang mengajarkan sebuah keterampilan agar seorang individu dapat mengontrol masa depan keuangannya (Herdjiono & Damanik, 2016). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) literasi keuangan merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan dalam peningkatan pengetahuan, kepercayaan serta keterampilan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik.

Perilaku keuangan yang baik haruslah didukung oleh literasi keuangan yang tentu baik pula. Literasi keuangan sangat erat hubungannya dengan perilaku keuangan (Margaretha & Prambudhi, 2015 dalam Maulana & Suyono, 2023). Peningkatan literasi keuangan sejalan dengan meningkatnya jumlah orang yang menabung dan berinvestasi, sehingga dampaknya akan meningkatkan potensi keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Menurut (2010) dalam Felantika (2022) literasi keuangan merujuk pada sejauh seseorang paham akan konsep-konsep dasar keuangan, serta kemampuan mengelola keuangan pribadi dengan membuat keputusan keuangan yang



tepat untuk jangka pendek dan membuat rencana keuangan yang sehat untuk jangka panjang.

Huston (2010) menjelaskan literasi keuangan sebagai ukuran apakah sudah baik atau belum seseorang dalam memahami informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan pribadinya. Literasi keuangan dibagi menjadi dua (Huston, 2010), yaitu pemahaman keuangan dan penerapan keuangan. Pemahaman mencakup tentang pengetahuan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, sementara penerapan lebih merujuk pada mengoptimalkan manajemen keuangan untuk keperluan keuangan pribadi.

The Association of Chartered Certified Accountants (2014) mendefinisikan literasi keuangan berisikan konsep-konsep terkait pengetahuan keuangan, pemahaman konsep keuangan, dan kemampuan mengelola keuangan pribadi maupun kemampuan mengelola keuangan perusahaan. Akmal & Saputra (2016) mengemukakan literasi keuangan meliputi pengetahuan serta keterampilan tentang keuangan yang dimiliki seseorang untuk mengelola uang dan peningkatan taraf hidup. Selain itu, Vidovicova (2012) dalam Wicaksono (2015) mengemukakan bahwa literasi keuangan adalah suatu pemahaman terkait produk-produk dan konsep-konsep keuangan, serta kemampuan memahami dan mengidentifikasi risiko keuangan guna mampu membuat keputusan terkait keuangan dengan tepat.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2016) memberikan definisi bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan juga pemahaman terkait konsep-konsep dan risiko-risiko keuangan. Literasi keuangan perlu disertai motivasi, keyakinan, dan keterampilan dalam menerapkan



uan itu. Tujuannya tentu agar seseorang mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih baik, dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan serta turut andil dalam peningkatan ekonomi.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun dengan mengambil dan menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai penunjang dan referensi penelitian. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan dan ditinjau oleh peneliti, ditemukan inkonsistensi antara hasil dari penelitian yang satu dengan penelitian lainnya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti hubungan antara pendapatan terhadap perilaku keuangan. Fatimah & Susanti (2018) meneliti tentang pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan yang memperoleh hasil ketiga variabel yang diteliti berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil dari Ali & Asyik (2023) dan Putri & Tasman (2019) yang mendapatkan hasil bahwa variabel pendapatan juga berpengaruh positif signifikan terhadap variabel perilaku keuangan. Akan tetapi, hasil yang berbeda diperoleh oleh Purwidiyanti & Mudjiyanti (2016) dalam penelitiannya dimana mengemukakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Brilianti & Lutfi (2020) menemukan hasil jika pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan sehingga mendukung hasil dari Fatimah & Susanti (2018).

Hubungan antara penggunaan *e-money* terhadap perilaku keuangan juga telah diteliti beberapa peneliti sebelumnya. Salsabila *et al.* (2023) meneliti pengaruh *financial technology*, literasi keuangan, dan gender terhadap perilaku keuangan. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa dari ketiga variabel bebas yang diangkat dalam penelitian hanya *financial technology* yang tidak memberikan pengaruh terhadap variabel perilaku keuangan. Hasil ini bertentangan dengan



penelitian dari Putri *et al.* (2023) yang memperoleh hasil bahwa *financial technology* memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Selain itu, Salsabila *et al.* (2023) yang meneliti tentang pengaruh literasi keuangan,

lingkungan sosial, dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan memperoleh hasil bahwa *financial technology* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Ferdiansyah & Triwahyuningtyas (2021) juga memperoleh hasil bahwa penggunaan *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Sehingga, kedua penelitian ini juga menentang penelitian Salsabila *et al.* (2023) dan mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2023).

Sada (2022) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan. Penelitian Sada (2022) dengan judul pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan menemukan hasil bahwa dari ketiga variabel independen yang diteliti semuanya berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Aprinhasari & Widiyanto (2020). Selain itu, hubungan antara lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan juga pernah diteliti oleh Sobaya *et al.* (2016) dan Panggabean *et al.* (2023) namun memperoleh hasil yang bertentangan dengan penelitian Sada (2022) karena kedua penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa lingkungan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Posi *et al.* (2023) meneliti tentang pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa dan memperoleh hasil yang serupa dengan Sada (2022) bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan.

